

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2015 hingga 2019. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan, peneliti memperoleh 181 sampel dari 42 perusahaan selama 5 tahun. Tabel 4.1 di bawah menunjukkan prosedur pemilihan sampel:

Tabel 4.1: Tabel Prosedur Pemilihan Sampel

Deskripsi	Total
Jumlah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	46
Jumlah perusahaan yang tidak menyajikan data laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2015-2019	-4
Jumlah perusahaan yang diteliti	42
Total sampel (jumlah perusahaan dikali 5 tahun periode penelitian)	210
Jumlah sampel yang dibuang karena mengandung outliers	-29
Total data observasi	181

Sumber: Data olahan peneliti, Oktober 2020

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, 91.3% dari seluruh perusahaan sektor perbankan memenuhi kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan. 8.7% perusahaan tidak digunakan karena data pada laporan keuangan tidak lengkap. Total sampel berjumlah 210 setelah membuang perusahaan yang tidak memenuhi syarat. Lalu, 13.81% dari total sampel dibuang karena mengandung *outliers*, sehingga 86.19% dari total sampel digunakan sebagai data penelitian. Tabel 4.2 di bawah ini menyajikan daftar bank yang menjadi bagian dari sampel penelitian:

Tabel 4.2: Daftar Bank

No.	Nama Perusahaan
1	PT Bank Amar Indonesia Tbk
2	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
3	PT Bank BRIsyariah Tbk
4	PT Bank BTPN Syariah Tbk
5	PT Bank BTPN Tbk
6	PT Bank Bumi Arta, Tbk
7	PT Bank Capital Indonesia Tbk
8	PT Bank Central Asia Tbk
9	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
12	PT Bank Ganesha Tbk
13	PT Bank Harda Internasional, Tbk
14	PT Bank IBK Indonesia Tbk
15	PT Bank Ina Perdana Tbk
16	PT Bank JTrust Indonesia, Tbk
17	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
18	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
19	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
20	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
21	PT Bank Mega Tbk
22	PT Bank Mestika Dharma, Tbk
23	PT Bank MNC Internasional Tbk
24	PT Bank Nationalnobu Tbk
25	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
26	PT Bank OCBC NISP Tbk
27	PT Bank of India Indonesia, Tbk
28	PT Bank Oke Indonesia, Tbk
29	PT Bank Pan Indonesia Tbk
30	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
31	PT Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk
32	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk
33	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
34	PT Bank Permata Tbk
35	PT Bank QNB Indonesia Tbk
36	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
37	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

38	PT Bank Sinarmas Tbk
39	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
40	PT Bank Victoria International, Tbk
41	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk
42	PT Bank Yudha Bhakti Tbk

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

4.2 Analisis Deskriptif

Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk merangkum data dan menjelaskan karakteristik dari variabel-variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Kredit sebagai Y, Kecukupan Modal sebagai X_1 , Likuiditas sebagai X_2 , Profitabilitas sebagai X_3 , Kualitas Aset sebagai X_4 , dan Deposit sebagai X_5 . Tabel 4.3 di bawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan:

Tabel 4.3: Tabel Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
LOANG	181	0.09826	0.12896	-0.247	0.46406
CET1	181	19.0563	6.02614	9.0595	41.6036
LIQ	181	0.22121	0.07685	0.1153	0.44692
ROA	181	0.00987	0.00987	-0.0283	0.03256
LLP	181	0.01031	0.01086	-0.0169	0.05157
DEP	181	0.76384	0.06376	0.5194	0.88985

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, data statistik deskriptif yang disajikan adalah jumlah observasi, rata-rata, standar deviasi, nilai terendah dan nilai tertinggi. Untuk semua variabel, observasi berjumlah 181. Untuk variabel Pertumbuhan Kredit (Y), nilai rata-rata adalah 0.09826, standar deviasi 0.12896, nilai terendah -0.247, dan nilai tertinggi 0.46406. Untuk variabel Kecukupan Modal (X_1), nilai rata-rata adalah 19.0563, standar deviasi 6.02614, nilai terendah 9.0595, dan nilai tertinggi

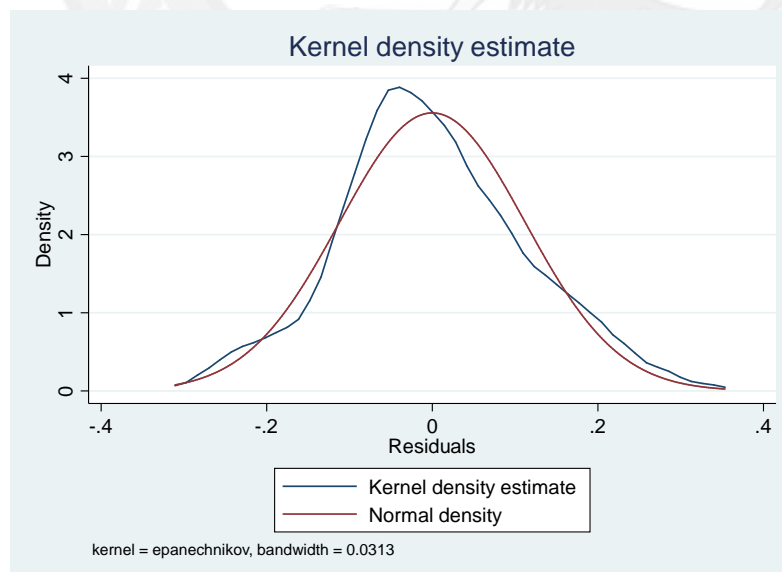
41.6036. Untuk variabel Likuiditas (X_2), nilai rata-rata adalah 0.22121, standar deviasi 0.07685, nilai terendah 0.1153, dan nilai tertinggi 0.44692. Untuk variabel Profitabilitas (X_3), nilai rata-rata adalah 0.00987, standar deviasi 0.00987, nilai terendah -0.0283, dan nilai tertinggi 0.03256. Untuk variabel Kualitas Aset (X_4), nilai rata-rata adalah 0.01031, standar deviasi 0.01086, nilai terendah -0.0169, dan nilai tertinggi 0.05157. Untuk variabel Deposit (X_5), nilai rata-rata adalah 0.76384, standar deviasi 0.06376, nilai terendah 0.5194, dan nilai tertinggi 0.88985.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menguji normalitas dengan 2 cara, yaitu analisis grafis dan analisis statistik. Data telah melalui *treatment*, yaitu dengan membuang *outlier* serta melakukan *winsorize* pada tingkat 1%. Gambar 4.1 di bawah ini menunjukkan grafik normalitas residual model penelitian:

Gambar 4.1: Grafik Normalitas Residual



Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat dilihat garis merah yang merepresentasikan data yang terdistribusi secara normal, lalu garis biru merepresentasikan normalitas dari residual model penelitian. Garis biru pada gambar 4.1 di atas menyimpang dari garis merah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Untuk pengujian yang lebih objektif, peneliti menggunakan analisis statistik dengan uji Shapiro-Wilk dan Shapiro-Francia untuk menguji normalitas. Tabel 4.4 di bawah menyajikan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk:

Tabel 4.4: Tabel Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

```
. swilk res
```

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
res	181	0.99050	1.299	0.599	0.27444

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan besaran *probability* ($Prob > z$) 0.27444 atau 27.444%, yaitu lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5% yang telah ditentukan. Maka, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada residual dari model penelitian terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat normalitas. Untuk pengujian statistik lebih lanjut, peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro-Francia. Tabel 4.5 di bawah ini menyajikan hasil uji Shapiro-Francia:

Tabel 4.5: Hasil Uji Normalitas Shapiro-Francia
 . sfrancia res

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	z	Prob>z
res	181	0.99111	1.330	0.586	0.27894

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, uji normalitas Shapiro-Francia menunjukkan menunjukkan besaran *probability (Prob>z)* 0.27894 atau 27.894%, yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 5% yang telah ditentukan. Maka, H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat normalitas.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Peneliti menguji multikolinearitas menggunakan *Pearson Correlation* untuk melihat apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel bebas sehingga model penelitian tidak dapat diandalkan. Tabel 4.6 di bawah menyajikan hasil uji multikolinearitas menggunakan *Pearson Correlation*:

Tabel 4.6: Tabel Hasil Uji Multikolinearitas *Pearson Correlation*

Keterangan		LOANG	CET1	LIQ	SIZE	ROA	LLP
Pearson Correlation	LOANG	1					
Sig.							
Obs.		181					
Pearson Correlation	CET1	0.1787*	1				
Sig.		0.0161					
Obs.		181	181				

Pearson Correlation	LIQ	0.2553*	0.2716*	1			
Sig.		0.0005	0.0002				
Obs.		181	181	181			
Pearson Correlation	ROA	0.1952*	0.131	-0.1842*	1		
Sig.		0.0084	0.0787	0.013			
Obs.		181	181	181	181		
Pearson Correlation	LLP	-0.3561*	0.0916	-0.2010*	-0.0892	1	
Sig.		0	0.2198	0.0067	0.2322		
Obs.		181	181	181	181	181	
Pearson Correlation	DEP	0.1661*	-0.3161*	0.1401	-0.2582*	-0.3049*	1
Sig.		0.0255	0	0.06	0.0004	0	
Obs.		181	181	181	181	181	181

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, koefisien *Pearson Correlation* antara Kecukupan Modal (X_1), Likuiditas (X_2), Profitabilitas (X_3), Kualitas Aset (X_4), dan Deposit (X_5) terhadap Perumbuhan Kredit (Y) di bawah 0.85. Hal itu menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas pada model penelitian, sehingga kedua model penelitian memenuhi syarat multikolinearitas. Peneliti juga menguji multikolinearitas menggunakan uji *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel 4.7 di bawah menyajikan hasil uji *Tolerance* dan VIF:

Tabel 4.7: Tabel Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF

Variable	VIF	Tolerance
CET1	1.28	0.7827
LIQ	1.25	0.8005
ROA	1.17	0.8548
LLP	1.2	0.8354
DEP	1.34	0.7488

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, besaran *Tolerance* variabel Kecukupan Modal (X_1) adalah 0.7827, variabel Likuiditas (X_2) adalah 0.8005, variabel Profitabilitas (X_3) adalah 0.8548, variabel Kualitas Aset (X_4) adalah 0.8354, dan variabel Deposit (X_5) adalah 0.7488. Lalu, besaran VIF untuk variabel Kecukupan Modal (X_1) adalah 1.28, variabel Likuiditas (X_2) adalah 1.25, variabel Profitabilitas (X_3) adalah 1.17, variabel Kualitas Aset (X_4) adalah 1.2, dan variabel Deposit (X_5) adalah 1.34. Bila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model penelitian.

4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi pada model penelitian, peneliti menggunakan uji Run Test terhadap residual dari regresi model penelitian. Tabel 4.8 di bawah ini menyajikan hasil Run Test terhadap residual regresi model penelitian:

Tabel 4.8: Hasil Uji Autokorelasi Run Test

```
. runtest res
N(res <= -.0140443248674273) = 91
N(res > -.0140443248674273) = 90
      obs = 181
      N(runs) = 68
      z = -3.5
      Prob>|z| = 0.15
```

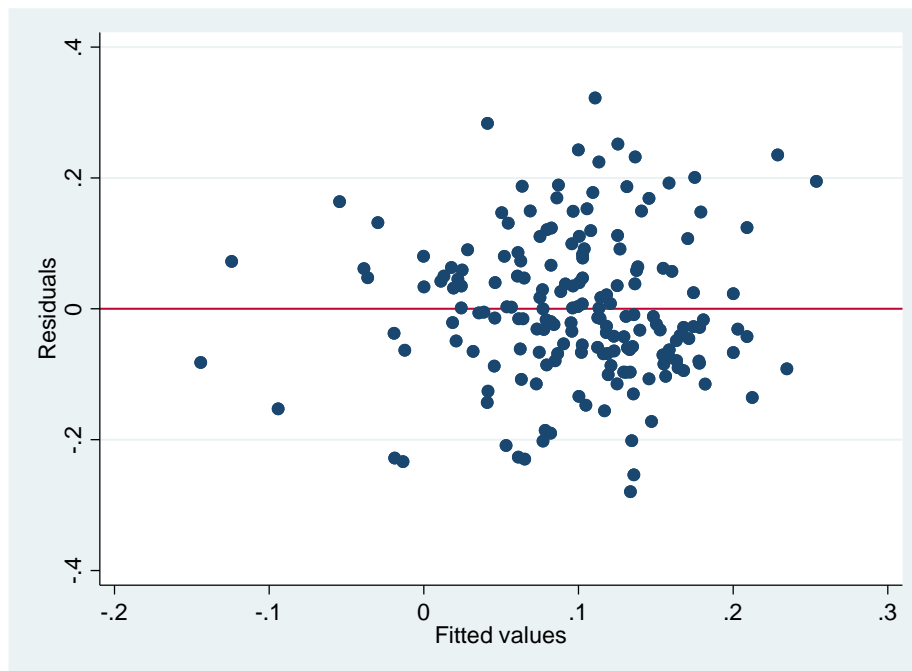
Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, besaran *probability* (Prob>z) hasil uji Run Test adalah 0.15 atau 15%. Maka pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian.

4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas pada model penelitian, peneliti melakukan analisis grafis dan statistik. Analisis grafis dilakukan dengan observasi terhadap grafik residual model penelitian terhadap *fitted values*. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Breusch-Pagan dan uji White untuk melihat apakah varian residual di sekitar garis regresi itu konstan. Gambar 4.2 di bawah ini menunjukkan grafik residual model penelitian terhadap *fitted values*:

Gambar 4.2: Grafik Heteroskedastisitas Model Penelitian



Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar dan tidak membentuk pola. Model yang tidak memiliki gejala heteroskedastisitas akan menunjukkan grafik yang titik-titiknya tersebar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka, berdasarkan analisis grafis, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian. Untuk pengujian yang lebih objektif, peneliti menggunakan analisis statistik dengan uji Breusch-Pagan dan uji White. Tabel 4.9 di bawah ini menyajikan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji White:

Tabel 4.9: Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas White

```
. estat imtest, white

White's test for Ho: homoskedasticity
    against Ha: unrestricted heteroskedasticity

    chi2(20)      =      30.68
    Prob > chi2   =      0.0596

Cameron & Trivedi's decomposition of IM-test
```

Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	30.68	20	0.0596
Skewness	10.10	5	0.0724
Kurtosis	0.02	1	0.8858
Total	40.80	26	0.0325

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, *probability* (Prob>chi2) yang dihasilkan oleh uji White adalah 0.0569 atau 5.69%. Maka, pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, H0 diterima, yaitu varians dari error model penelitian konstan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian. Untuk pengujian statistik lebih lanjut, peneliti menggunakan uji Breusch-Pagan. Tabel 4.10 di bawah ini menyajikan hasil uji Breusch-Pagan:

Tabel 4.10: Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan

```
. estat hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
    Ho: Constant variance
    Variables: fitted values of loang

    chi2(1)      =      0.08
    Prob > chi2   =      0.7732
```

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, *probability* (Prob>chi2) yang dihasilkan oleh uji Breusch-Pagan adalah 0.7732 atau 77.32%. Maka, pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, H0 diterima, yaitu varians dari error yang dihasilkan model regresi tidak dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Tabel 4.11 di bawah ini menyajikan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.11: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

loang	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
cet1	.0039374	.0015905	2.48	0.014	.0007985	.0070764
liq	.2827186	.1233124	2.29	0.023	.0393476	.5260895
roa	2.932709	.9292576	3.16	0.002	1.098715	4.766704
llp	-3.145344	.8544271	-3.68	0.000	-4.831652	-1.459036
dep	.3596971	.153689	2.34	0.020	.0563746	.6630195
_cons	-.3105997	.1328569	-2.34	0.021	-.5728077	-.0483917

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.3106 + 0.0039X_1 + 0.2827X_2 + 2.9327X_3 + (-3.1453)X_4 + 0.3597X_5$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas CET1 (X_1) dan LIQ (X_2) berpengaruh positif terhadap variabel terikat LOANG (Y). Lalu, variabel kontrol ROA (X_3) dan DEP (X_5) berpengaruh

positif terhadap variabel terikat. Tetapi, variabel kontrol LLP (X_4) berdampak negatif terhadap variabel bebas LOANG.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan dilakukan dengan uji F untuk menilai apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Tabel 4.12 di bawah ini menunjukkan kelayakan model penelitian antara variabel Kecukupan Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penyaluran Kredit:

Tabel 4.12: Tabel Hasil Uji F

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	181
Model	.729011084	5	.145802217	F(5, 175)	=	11.27
Residual	2.264673	175	.012940989	Prob > F	=	0.0000
Total	2.99368409	180	.016631578	R-squared	=	0.2435
				Adj R-squared	=	0.2219
				Root MSE	=	.11376

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, nilai F hitung (11.27) lebih besar dari nilai F tabel (2.27). Lalu, *probability* (Prob>F) model penelitian adalah 0.000 atau 0%. Maka, seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, model penelitian lolos uji kelayakan sehingga dapat diuji.

4.4.3 Uji Koefisien Determinansi (Uji R^2)

Uji koefisien determinansi atau uji R^2 mengukur seberapa baik garis regresi dapat merepresentasikan titik-titik data pada pengujian. R^2 adalah persentase dari

perubahan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh perubahan pada variabel bebas. Tabel 4.13 di bawah ini menyajikan hasil uji koefisien determinansi R^2 :

Tabel 4.13: Hasil Uji Koefisien Determinansi R^2

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	181
				F(5, 175)	=	11.27
Model	.729011084	5	.145802217	Prob > F	=	0.0000
Residual	2.264673	175	.012940989	R-squared	=	0.2435
				Adj R-squared	=	0.2219
Total	2.99368409	180	.016631578	Root MSE	=	.11376

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Bedasarkan tabel 4.13 di atas, koefisien determinansi R^2 adalah 0.2435 atau 24.35%. Maka, hanya 24.35% perubahan pada Pertumbuhan Penyaluran Kredit sebagai variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh perubahan pada seluruh variabel bebas pada model penelitian. Sisanya, yaitu 76.65% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

4.4.4 Uji t

Untuk menguji hipotesis, penulis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel terikat, yaitu Pertumbuhan Penyaluran Kredit dengan variabel bebas, yaitu Kecukupan Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Deposit, dan Kualitas Aset. Tabel 4.14 di bawah ini menyajikan hasil uji hipotesis dengan regresi linear berganda:

Tabel 4.14: Hasil Uji Hipotesis

loang	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
cet1	.0039374	.0015905	2.48	0.014	.0007985	.0070764
liq	.2827186	.1233124	2.29	0.023	.0393476	.5260895
roa	2.932709	.9292576	3.16	0.002	1.098715	4.766704
llp	-3.145344	.8544271	-3.68	0.000	-4.831652	-1.459036
dep	.3596971	.153689	2.34	0.020	.0563746	.6630195
_cons	-.3105997	.1328569	-2.34	0.021	-.5728077	-.0483917

Sumber: Data Olahan Peneliti dengan Stata 15, Oktober 2020

Pengujian dengan regresi linear berganda pada Stata 15 menghasilkan nilai t yang bersifat *two-tailed*. Tetapi, karena hipotesis penelitian memiliki arah, maka diperlukan nilai t yang bersifat *one-tailed*. Oleh karena itu, nilai t pada tabel di atas perlu dibagi dua untuk menghasilkan nilai pengujian t *one-tailed*. Berdasarkan tabel 4.14 di atas, hasil pengujian hipotesis dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

H₀: Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

H_{a1}: Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Uji t pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai t *one-tailed* untuk variabel Kecukupan Modal adalah 0.007 atau 0.7% dengan nilai t -hitung (2.48) lebih besar dari nilai t -tabel (1.97323). Maka, pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, H_{a1} diterima, sehingga Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

H0: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Ha2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Uji t pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai t *one-tailed* untuk variabel Likuiditas adalah 0.0125 atau 0.125% dengan nilai t-hitung (2.29) lebih besar dari nilai t-tabel (1.97323). Maka, pada tingkat signifikansi 0.05 atau 5%, Ha2 diterima, sehingga Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Kecukupan Modal dan Pertumbuhan Penyaluran Kredit (H1)

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, Kecukupan Modal berdampak positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Thornton dan Tomasso (2020), Kim dan Sohn (2017), Carlos, Shan, dan Warusawitharana (2013), dan Gambacorta dan Marques-Ibanez (2011). Penelitian terdahulu menemukan bahwa modal bank penting untuk menghadapi kerugian yang berasal dari kerugian penurunan nilai kredit akibat gagal bayar debitur. Maka, bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi memiliki penyangga kerugian yang lebih besar juga. Hal itu berarti bahwa bank dapat mengambil risiko lebih besar ketimbang dengan bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih rendah. Oleh karena itu, bank dapat mengambil risiko yang lebih besar melalui pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi.

Lalu, bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih rendah memiliki penyangga kerugian yang lebih kecil. Hal tersebut berarti jumlah kerugian yang dapat ditanggung oleh bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih rendah lebih kecil dibandingkan dengan bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi. Bila bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih kecil menanggung risiko yang terlalu besar dengan menyalurkan kredit pada tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka risiko kredit yang dihadapi juga semakin besar. Bila debitur mengalami gagal bayar, bank harus melakukan penurunan nilai terhadap kredit tersebut dan mengakui kerugian di laporan laba rugi. Hal itu akan mengurangi kecukupan modal perbankan karena kerugian tersebut akan menggerus saldo laba bank. Ketika modal tidak lagi cukup untuk menyerap kerugian tersebut, maka bank perlu menggunakan dana depositor atau kreditur lainnya untuk menyerap kerugian tersebut. Maka, bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih rendah akan membatasi risiko dengan pembatasan terhadap penyaluran kredit, sehingga pertumbuhan penyaluran kredit akan lebih lambat pada bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih rendah.

4.5.2 Likuiditas dan Pertumbuhan Penyaluran Kredit (H2)

Hasil uji hipotesis sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thornton dan Tomasso (2020), Adesina (2019), Kim dan Sohn (2017), Brei, Gambacorta, dan von Peter (2013), dan Berrospide (2013). Penelitian terdahulu menemukan bahwa likuiditas memiliki peran penting untuk melindungi bank dari

risiko kredit jangka pendek. Selain itu, dengan likuiditas yang cukup, bank dapat melayani penarikan uang dari depositor dan membayar kewajiban lainnya. Oleh karena kredit merupakan aset non-likuid, penyaluran kredit oleh bank akan mengakibatkan penurunan posisi likuiditas. Maka, bank dengan posisi likuiditas yang tinggi dapat menggunakan kelebihan likuiditas tersebut untuk menyalurkan kredit.

Tetapi, bank dengan posisi likuiditas yang rendah memiliki kelebihan likuiditas yang lebih sedikit atau bahkan kurang untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti penarikan oleh depositor atau pemanfaatan fasilitas kredit yang diberikan oleh bank kepada korporasi. Seperti yang diutarakan oleh Berrospide (2013), likuiditas memiliki peran yang sangat penting, terutama pada masa krisis. Hal itu disebabkan oleh peningkatan kerugian penurunan nilai kredit dan meningkatnya pemanfaatan fasilitas kredit oleh korporasi. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, diperlukan likuiditas yang cukup. Bila bank dengan likuiditas rendah menyalurkan kredit pada tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka posisi likuiditasnya akan semakin tergerus. Oleh karena itu, bank dengan posisi likuiditas yang lebih rendah cenderung memiliki pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih lambat dibandingkan dengan bank dengan posisi likuiditas lebih tinggi.